



Atraksi Pertunjukan Tari *Piriang Talam Badantiang* di Sanggar Talang Sarumpun Kota Payakumbuh

Sandora Rahma Firlana^{1*}, Hardi Hardi², Nurmalena Nurmalena³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Alamat: Jl. Bahder Johan, Padangpanjang, Sumatera Barat, 27128

E-mail: sandorarahma@gmail.com¹, hardi.isi@gmail.com², nurmalena.elok@gmail.com³

*Korespondensi penulis: sandorarahma@gmail.com

Keywords. *This journal examines the Piriang Talam Bantiang dance attraction at Sanggar Talang Sarumpun as a form of performing art in the city of Payakumbuh. The method used is a descriptive-analytical qualitative research method, which involves presenting data obtained in the field and then analyzing it according to the research needs. This study employs the theory and opinions of Y. Sumadiyo Hadi regarding form to strengthen the writing. Additionally, it uses supporting theories from Dedi Supriadi on creativity. The results obtained from this research show that the Piriang Talam Bandantiang dance attraction is a form of performance that can attract the attention of the community to watch and enjoy, while simultaneously introducing Piriang Talam Bandantiang dance as a performing art in the region.*

Keywords: *Piriang Talam Bandantiang Dance, Attraction, Sanggar Talang Sarumpun.*

Abstrak. Jurnal ini mengkaji tentang, atraksi tari Piriang Talam Bantiang di Sanggar Talang Sarumpun sebagai bentuk seni pertunjukan di kota Payakumbuh. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu memaparkan data yang di dapatkan di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori dan pendapat oleh Y.Sumadiyo Hadi tentang bentuk untuk memperkuat tulisan. Teori pendukung Dedi Supriadi tentang kreativitas. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah atraksi tari Piriang Talam Bandantiang sebagai bentuk pertunjukan yang dapat menarik perhatian para masyarakat untuk menyaksikan dan menikmati sekaligus memperkenalkan Tari Piriang Talam Badantiang sebagai seni pertunjukan yang ada di daerah tersebut.

Kata Kunci: Tari Piriang Talam Badantiang, Atraksi, Sanggar Talang Sarumpun.

1. LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan suatu cerminan dari kebiasaan masyarakat disetiap daerah yang mempunyai ciri khas masing-masing seperti tari. Tari lahir dari aktivitas masyarakat, kelompok dan kreativitas individu. Kreativitas merupakan hal yang paling prinsip untuk mengembangkan sebuah tari. Tentunya, di samping pengalaman secara tradisional akan lebih baik ketika seorang individu tersebut mempunyai pendidikan formal dalam ilmu pengetahuan maupun kompetensi diri untuk hasil yang baik dari sebuah ciptaan maupun garapan tari.

Kiki Ardian merupakan seorang pelaku seni yang lahir di kota Payakumbuh, pada tanggal 20 November 1989. Kiki bergerak aktif dalam mengekspresikan ide-ide untuk mengembangkan tari karena kecintaannya terhadap seni tari. Kiki membangun sebuah sanggar seni bernama Sanggar Talang Sarumpun pada tahun 2017 dan masih aktif sampai sekarang.

Kiki Ardian yang tidak berlatar belakang pendidikan seni secara keilmuan, namun bisa menghasilkan karya-karya yang di minati oleh masyarakat di lingkungannya.

Sanggar Talang Sarumpun merupakan wadah bagi masyarakat di kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh. Untuk beraktivitas di dalam bidang seni selain tari Piriang Talam Badantiang, Kiki Ardian sudah menciptakan tarian seperti: tari Galombang, tari Suka ria, tari Payung, dan tari Indang sarumpun. Namun diantara karya tersebut tari Piriang Talam Badantiang menjadi daya tarik bagi masyarakat kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh. Tari ini berangkat dari aktivitas kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengolahan lahan pertanian secara bergotong-royong sampai membawa hasil panennya kerumah dengan rasa gembira karena mendapat hasil yang melimpah yang tercermin di dalam tarian tersebut.

Tari Piriang Talam Badantiang ditarikan oleh 3 penari laki-laki dan 2 penari perempuan. Gerak tari ini merupakan pengembangan tari Rantak dan tari Indang. Bentuk gerak tarinya banyak menggunakan pitunggua. Karya ini selain memakai properti piriang dan talam. Kiki memberikan bentuk atraksi sembur api oleh penari perempuan yang berdiri di atas badan penari laki-laki yang tidur di atas pecahan piriang dalam tarian tersebut. Atraksi yang dipertunjukan bertujuan untuk menarik perhatian penonton. Pada tari piriang ini gerak penari perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan uraian diatas maka perlu adanya pendekatan analisis untuk membahas penelitian tari *Piriang Talam Badantiang* di Kelurahan Balai Kandi Payakumbuh. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menunjang penulisan ini yaitu teori bentuk dari Y. Sumadiyo Hadi (2007:25) “Bentuk adalah sebagai elemen tari, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vasilitas estesis, keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya, elemen-elemen yang ada di dalam tari meliputi peneri, gerak, musik, properti, rias dan kostum serta tempat pertunjukan”. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori pendukung untuk membahas kreativitas yang didefinisikan oleh Dedi Supriadi (1994:58), bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Teori ini digunakan untuk membahas kreativitas dalam menggarap sebuah karya tari yang berangkat dari budaya masyarakat di kelurahan Bulakan Balai Kandi kota Payakumbuh. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan diikuti oleh teori lain yang relavan dengan penulisan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008: 2). Metode penelitian ini mencakup uraian tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan kajian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Bulakan Balai Kandi kota Payakumbuh. Penentuan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan logis yang di musyawarakan dengan pembimbing. Pertimbangan-pertimbangan tersebut seperti pertimbangan waktu, jarak tempuh, situasi dan kondisi yang kondusif, ketersediaan fasilitas yang mendukung dilokasi penelitian, ketersediaan informan, serta ketersediaan data primer.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antar personal, yang berarti peneliti lebih banyak berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang di kelurahan Bulakan Balai Kandi selama prosesnya berlangsung. Dengan demikian, diharapkan dapat melakukan pencarian informasi yang lebih mudah dan mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk penelitian.

Sukardi (2019:260) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut. Data sekunder diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan dengan peristiwa tersebut. Dari penjelasan diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang langsung didapat dari berbagai sumber penelitian secara langsung yang memahami objek tari *Piriang Talam Badantiang* di kelurahan Bulakan Balai Kandi kota Payakumbuh. Data primer yang didapatkan langsung dari informan adalah data yang diberikan oleh Kiki Ardian melalui wawancara. Data yang diperoleh sekunder diperoleh secara tidak langsung yang didapatkan dari sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dapat ditemui pada buku bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu dari buku bentuk seni pertunjukan.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009:62) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Oleh karena itu, pengumpulan data merupakan hal penting untuk dilakukan. Semua data yang dipadukan mengenai tari *Piriang Talam Badantiang* dikumpulkan melalui studi pustaka dan kerja lapangan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memperoleh informasi tertulis dari buku, jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan objek penelitian, untuk kepentingan itu penulis mendatangi perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan mendatangi pustaka-pustaka lain didapatkan dari pribadi-pribadi untuk membantu penulis.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan metode pembelajaran yang berlangsung di lokasi penelitian dengan pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), wawancara (interview) untuk menanyakan 13 pertanyaan langsung, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan melalui dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang terkait, Sutrisno Hadi (2001:197) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu upaya untuk mengamati objek dan topik yang telah diciptakan. Observasi dilakukan untuk mengamati tari *Piriang Talam Badantiang* di kelurahan Bulakan Balai Kandi. Sehubungan dengan observasi ini, analisa data teks tari *Piriang Talam Badantiang* yang dijadikan referensi atau rujukan adalah didapatkan melalui video.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan bertanya langsung kepada narasumber mengenai tari Piriang Talam Badantiang. Narasumber yang di maksud adalah Bernama Kiki Adrian sebagai pemilik Sanggar Talang, narasumber kedua Yance putra Ramadhani sebagai penari Sanggar Talang Sarumpun, narasumber ketiga Nefisah Elfian sebagai penari Sanggar Talang Sarumpun sekaligus masyarakat di sekitar Bulakan Balai Kandi dan narasumber ke empat Pardo Bima Saputra sebagai penari baru Sanggar Talang Sarumpun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk melihat kembali peristiwa saat penelitian yang tidak sempat diamati seksama pada saat dilapangan. Hasil yang didapat di lapangan di dokumentasikan berupa foto dan video.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menganalisis data yang sudah didapatkan di lapangan mengenai tari *Piriang Talam Badantiang* dan disesuaikan dengan teori-teori pendukung yang relevan dengan objek penelitian. Hasil dari tahap analisis dan pengolahan data ini menjadi hasil akhir dari keseluruhan tahapan penelitian dan disusun sedemikian kedalam sebuah laporan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi Tari *Piriang Talam Badantiang* di Sanggar Talang Sarumpun Kota Payakumbuh

A. Keberadaan Tari *Piriang Talam Badantiang*

Nusantara menyimpan beragam jenis kebudayaan yang memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Kebudayaan tersebut merupakan ciri khas dari komunitas masyarakat yang ada disetiap daerah di Indonesia. Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian. Keberadaan kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat di pisahkan dari sosial kultural masyarakat pendukungnya,

Setiap daerah mempunyai berbagai jenis kesenian tradisional yang berkembang dan memiliki ciri khas tertentu dengan latar belakang keberadaan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:6) kata “keberadaan” kata dasarnya adalah “ada” yang. berarti hadir, telah tersedia, selanjutnya dalam kamus tersebut dijelaskan bahwa “keberadaan” dapat diartikan sebagai kehadiran dalam sesuatu hal. Keberadaan atau eksistensi merupakan pengaktualan diri dan pengaktualan kebudayaan. Sering keberadaan tidak dipandang apa-apa oleh komunitasnya. Berarti pengaktualan dirinya tidak direspon dan tidak memiliki kepentingan buat komunitasnya, sehingga eksistensi dianggap tidak ada. Begitu juga dengan kebudayaan, bila sebuah kebudayaan itu masih ada, tetapi tidak difungsikan dan tidak dapat digunakan oleh masyarakat, berarti kebudayaan tersebut tidak eksis. Sebab itu, kebudayaan sangat terkait dengan fungsi dan kegunaannya.

Keberadaan tari *Piriang Talam Badantiang* ini tetap mendapat tempat dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, kehadiran tari *Piriang Talam Badantiang*

tetap menjadi kesenian dan menjadi budaya di Bulakan Balai Kandi Payakumbuh. Tari *Piriang Talam Badantiang* di tampilkan dalam acara Batagak Penghulu, Penyambutan tamu, dan Pesta Perkawinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari ini masih ada dan dipertahankan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat pendukungnya sampai pada saat Masyarakat Bulakan Balai Kandi senantiasa menampilkannya dalam setiap acara yang dilaksanakan. Agar tari tersebut semakin berkembang dan juga diharapkan kepada generasi muda agar lebih menyenangi dan mau belajar kesenian kreasi dan tradisional, khususnya tari *Piriang Talam Badantiang* kepada pemerintah setempat agar lebih berupaya dalam melestarikan kesenian.

B. Sanggar Talang Sarumpun

Kreativitas yang didefinisikan oleh Dedi Supriadi (1994:58), bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Terkait dengan hal ini Kiki Adrian merupakan seorang pelaku seni tanpa adanya latar belakang pendidikan seni, mampu berkreativitas walaupun mendapat tantangan dari masyarakat. Hal ini berasal dari kesukaan dan keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan kesenian sejak kecil. Setelah dewasa Kiki Adrian menciptakan karya-karya tersebut dan di akui oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Sanggar Talang Sarumpun adalah salah satu sanggar yang hidup di kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh. Sanggar ini terbentuk pada tahun 2017, yang dipimpin oleh Kiki Adrian. Sanggar Talang Sarumpun di sahkan oleh Dinas Pariwisata pada tahun 2019. Oleh karena itu, sanggar Talang Sarumpun berada di bawah naungan Dinas Pariwisata.

Sanggar Talang Sarumpun dikelola sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku pada Dinas Pariwisata dan di manajemen dengan baik, sehingga kesenian-kesenian yang ada di Sanggar Talang Sarumpun terkhususnya tari *Piriang Talam Badantiang* dapat tampil dalam berbagai event, seperti pesta perkawinan, acara pembukaan Tour de Singkarak dan acara lainnya. Sanggar Talang Sarumpun juga banyak mengikuti kegiatan kesenian dan kebudayaan di Sumatera barat maupun diluar Sumatera Barat. Pada tahun 2019 Kiki Adrian dipercayai untuk mewakili kota Payakumbuh barat dalam acara sumbar exspo di Medan-Sumatera utara dan mendapatkan piagam penghargaan, hal ini dikategorikan mendukung program pemerintah yang ada pada saat itu fokus pada gelar citra promosi daerah dalam paket khusus anjungan.

C. Kesenian

Tari menjadi salah satu warisan budaya dan kesenian daerah yang harus di kembangkan dan di lestarikan keberadaannya sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat serta kehidupan sekarang. Salah satunya tari kreasi baru. Tari kreasi baru hadir berdasarkan pola-pola tari yang sudah ada namun dikemas menjadi garapan tari baru. Menurut (Indrayuda, 2017:61-62) menjelaskan bahwa tari kreasi merupakan sebuah tarian yang lepas dari standar tarian baku. Beberapa bentuk pelestarian budaya yang di lestarikan oleh Sanggar Talang Sarumpun di antaranya:

a. Tari Pasambahan

Tari pasambahan merupakan tari kreasi yang ada di Sanggar Talang Sarumpun kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh. Tari pasambahan ini dipertunjukan sebagai media penyambutan dan hiburan.

b. Tari Payung

Tari payung merupakan tari kreasi yang ada di Sanggar Talang Sarumpun kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh. Tari payung ini di pertunjukan sebagai media hiburan. Tari ini merupakan jenis tari berpasangan yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan yang berjumlah genap. Gerakan tari payung ini berasal dari kiasan "*siganjua lali, pada suruik maju nan labiah. tata ruang patah tigo, samuik tapijak indak mati*" yang berarti "pada surut maju yang lebih. Alu tata ruang patah tiga, semut terpijak tidak mati". Kiasan di atas dapat menggambarkan gerakan penari yang lemah lembut namun ada kekuatan dan ketajaman didalamnya.

c. Tari Sukaria

Tari sukaria merupakan tari kreasi yang ada di Sanggar Talang Sarumpun Kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh. Tari sukaria ini dipertunjukan sebagai media hiburan. tari ini menceritakan aktivitas para muda-mudi kelurahan Bulakan Balai Kandi yang penuh dengan keceriaan. Hal ini di gambarkan secara visual dengan sekelompok gadis yang menari secara berpasangan.

d. Tari Indang Sarumpun

Tari indang sarumpun merupakan tari kreasi yang ada di Sanggar Talang Sarumpun Kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh. Pada awal munculnya tari indang berfungsi sebagai media dakwah dalam islam, tari indang dahulunya ditampilkan dalam perayaan *Tabuik*, tarian ini kemudian dianggap sakral karena

mengandung “*sipatuang sirah*” atau orang tua yang memiliki kekuatan gaib dalam setiap penarinya.

D. Bentuk Koreografi Tari *Piriang Talam Badantiang*

Koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu choreia yang berarti tari massal atau kelompok dan kata grapho yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti "catatan tari masal" atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 1).

Tari *Piriang Talam Badantiang* merupakan sebuah tari kreasi yang ada di salah satu Sanggar Talang Sarumpun di kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh, tari *Piriang Talam Badantiang* adalah salah satu tarian yang dipertunjukan sebagai media hiburan, baik dalam acara pesta pemerintahan ataupun acara hiburan perkawinan.

Tari *Piriang Talam Badantiang* diciptakan oleh Kiki Ardian pada tahun 2017. Tari ini merupakan salah satu tari kreasi garapan baru yang berangkat dari penggabungan tari Indang dan tari Rantak serta ide-ide koreografer itu sendiri dan tari ini bersumber dari garapan gerak yang berpolakan tradisi, sehingga terbentuklah dalam garapan entertaint atau tarian yang digunakan sebagai media hiburan pertunjukan. Secara teori koreografi tari *Piriang Talam Badantiang* yang diciptakan oleh Kiki memuat beberapa elemen komposisi tari, diantaranya ruang, waktu, dan tenaga.

Setelah mengamati secara koreografi, dapat dipastikan bahwa tari *Piriang Talam Badantiang* adalah salah satu tarian kreasi yang merupakan tari yang berkembang dari ide koreografer itu sendiri dan juga tidak terlepas dari gerak dasar tari minang. Dilihat dari tema, gerak, desain atas, desain lantai, desain musik, desain dramatik, proses serta perlengkapan yang digunakan.

Gerak tari *Piriang Talam Badantiang* ini terdapat 7 gerak, diantaranya *sawuak*, *sintak*, *tusuak*, *pasambahan akhir*, *tapuak talam*, *mambuang sarok*, *mainjak pacahan piriang*. Dalam urutan durasi dan motif gerak yang ada dalam tari *Piriang Talam Badantiang* ini terdiri dari 3 bagian, ruang yang digunakan dalam tari *Piriang Talam Badantiang* juga terdapat garis tubuh lurus, dengan volume yang dominan besar dari setiap gerak, arah hadap yang dominan mengarah ke arah depan, yang lebih menonjolkan kepada level rendah, sedang, atau fokus pandang dominan ke depan.

Aspek ruang yang muncul dari tari *Piriang Talam Badantiang* yaitu dengan volume gerak lebih dominan kepada volume yang besar, arah adap yang lebih dominan

kepada arah ke depan. Aspek waktu yang terdapat dalam tari *Piriang Talam Badantiang* adalah adanya tempo sedang dengan pola ritme yang dominan dalam bentuk yang sederhana. Aspek tenaga tari *Piriang Talam Badantiang* terdapat gerak pasambahan akhir dengan intensitas yang kuat dan tekanan yang sedang.

Koreografi tari Piriang Talam Badantiang, jika diamati sangat minim dari kekaryaannya yang muncul baik dari gerak-gerak, elemen-elemen maupun hal-hal yang berkaitan dengan tenaga, ruang dan waktu. Gerak-gerak yang dilakukan oleh penari kurangnya teknik dalam melakukan gerak. Dalam gerak tari *Piriang Talam Badantiang* ini terdapat tenaga, akan tetapi ada penari yang tidak terlalu menggunakan tenaga pada saat pertunjukan. Pola lantai yang digunakan cukup monoton, karena pola lantai yang digunakan hanya itu saja dan tidak terlalu adanya variasi dalam pola lantai yang digunakan, jadi orang-orang yang melihat penampilan tersebut kurangnya apresiasi terhadap pertunjukan tari Piriang Talam Badantiang.

Tari *Piriang Talam Badantiang* memiliki 7 macam gerak. Sebelum memulai tari *Piriang Talam Badantiang* diawali dengan intro gerak awal. Tujuh ragam gerak tersebut adalah: 1). Gerak *Mambuung sarok*, 2). Gerak *Tapuak Talam*, 3) Gerak *sintak*, 4). Gerak *sawuak*, 5). gerak pasambahan akhir, 6). gerak *tusuak*, 7) Gerak *mainjak pacahan kaco*.

E. Bentuk Pertunjukan Tari *Piriang Talam Badantiang*

Arti kata bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga adalah gambaran, wujud, susunan (2005:135) sedangkan arti kata pertunjukan menurut KBBI edisi ketiga adalah sesuatu yang dipertunjukkan; tontonan seperti bioskop, wayang dan sebagainya (2005:1227). Untuk membahas bentuk pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang* digunakan teori bentuk dari Y. Sumadiyo Hadi (2007:25) yang mengungkapkan bahwa, bentuk adalah wujud hasil dari berbagai elemen yaitu gerak, musik, rias dan busana, properti, penari dan tempat pertunjukan. Elemen-elemen tersebut terkait langsung tari *Piriang Talam Badantiang* yang merupakan satu kesatuan secara utuh.

a. Gerak

Gerak sebagai materi tari adalah suatu esensi yang tumbuh dari kehidupan sesuai (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:48) dengan pendapat tersebut gerak tari *Piriang Talam Badantiang* terlahir dari gotong royong. Seperti: *Mambuung sarok*, *Tapuak talam*.

1. Gerak *Tapuak Talam*

Gerak yang menggambarkan seseorang yang sedang menghimbau masyarakat sekitar untuk melakukan gotong royong.

2. Gerak *Mambuang Sarok*

Gerak yang dilakukan bersama oleh penari laki-laki dan perempuan membentuk lingkaran yang menggambarkan kerja sama manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

3. Gerak *Sawuak*

Gerakan ini dibuat untuk menarik perhatian penonton agar tarian terlihat bagus dan menarik.

4. Gerak *Tusuak*

Gerak ini memiliki arti sebagai bentuk perlindungan diri yang terinspirasi dari gerak *silek*.

5. Gerak *Sintak*

Gerakan ini diambil dari kegiatan petani di sawah yaitu menyiangi. Menyiangi sendiri merupakan kegiatan membersihkan rumput-rumput liar atau gulma.

6. Gerak *Pasembahan Akhir*

Gerak pasembahan adalah gerak melakukannya hampir sama dengan gerak sambah *partamo*. Gerak ini untuk menghormati tamu dan penonton yang hadir.

7. Gerak *Mainjak Pacahan Kaco*

Gerak yang merupakan peniruan alam sekitar yang divisualisasikan dengan atraksi melompat sambil menari di atas pecahan kaca.

b. Penari

Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan bentuk pertunjukan (Cahyono, 2006: 241). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa yang di sebut sebagai pelaku dalam sebuah pertunjukan tari disebut penari. Tari ini dikategorikan dalam tari berkelompok. Jumlah penarinya yaitu 3 orang penari laki-laki dan 2 orang penari perempuan atau bisa lebih

c. Musik Pengiring

I Wayan Dibia (2004:47) menjelaskan bahwa musik iringan tari ada dua yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Dalam hal ini, musik iringan yang digunakan

menggunakan dari kedua jenis yaitu musik *internal* yang berasal dari dendang dan musik *eksternal* yang berasal dari perpaduan bunyi alat musik. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring dari tari *Piriang Talam Badantiang* merupakan alat musik yang berasal dari Sumatera Barat yaitu, *talempong, gandan, tassa, samba,* dan *bansi*. Selain itu, tarian ini juga diiringi dengan dendang sebagai ciri khas pada tariannya, yaitu:

Dendang si jobang

Oi sabuah

lai lah dek tolang

Ibaraik pantun si malang ko

Pulau pandan jo pulau sori

(Hai sebuah

Inilah kata kawan- kawan

Ibarat pantun si malang ini

Pulau pandan dan pulau sori)

Sokahlah daun ka langatan

Ka tungkek Rajo nan ka tanjuang

Bungo di lingkuang lauik api

Di tiuk angin ka daratan

(Kembanglah daun ke langit

Ke tongkat raja yang ketanjung

Bunga dikelilingi laut api

Ditiup angin ke daratan)

Baun nyo sajo kumbang tanjuang lai

Kudo bolang anak rang taram

Bolang nyo sampai ka dado nyo

Bungo kok apo ka di tanam

Kumbanglah mabuak sakotonyo lai

(Baunya saja ya kumbang tanjung

Kuda belang anak orang taram

Belangnya sampai ke dadanya

Bunga apa yg akan ditanam

Kumbang sudah mabuk sekampungnya)

d. Properti

Properti yang digunakan pada tari *Piriang Talam Badantiang* yaitu *piriang*, *talam* dan *obor*. Properti yang digunakan dalam tari *Piriang Talam Badantiang* ini yaitu menggunakan dua buah *piriang* dengan diameter 17,5 cm yang diletakkan di tangan.

e. Tempat Pertunjukan

Tari *Piriang Talam Badantiang* biasanya ditampilkan di acara pesta pernikahan, akan tetapi ada juga di tampilan pada panggung yang telah di sediakan.

f. Rias dan Kostum

Rias wajah dalam sebuah tari adalah sebagai media dalam mendukung ekspresi dan mimik wajah yang disampaikan oleh penari tari *piriang* *talam* *badantiang*. Untuk rias wajah penari *talam badantiang* hanya menggunakan rias cantik sehari-hari. Penari Tari *Piriang Talam Badantiang* menggunakan kostum untuk atraksi. Berikut kostum yang digunakan yaitu:

1. Baju Guntiang Cino

Kostum yang digunakan dalam tari *Piriang talam sarumpun* ini menggunakan baju *guntiang cino* agar penari leluasa dan nyaman dalam melakukan gerak.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 1. Kostum Penari Perempuan

2. Celana *Galembong*

Celana *galembong* ini digunakan oleh penari laki-laki. Celana ini tidak mempunyai pisak seperti celana biasa, tetapi pisak celana ini longgar sehingga keliatan terletak dibawah lutut itu di sebut juga pisak *lapeh itiak*, bertujuan agar penari leluasa dan nyaman saat bergerak.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 2. Kostum Penari Laki-laki

3. Kain Songket atau Sesamping

Kain yang dipakai para penari *Piriang Talam Badantiang* yang bentuknya seperti sarung.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 3. Kain Songket atau Sesamping

4. Kalung

Sebagai aksesoris pelengkap yang dipakaikan pada leher penari perempuan agar terlihat lebih menarik.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 4. Kalung

5. *Tingkuluak Tanduak*

Aksesoris penutup kepala penari perempuan yang bentuknya menyerupai tanduk sebagai ciri khas dari budaya masyarakat Mianangkabau.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 5. *Tingkuluak Tanduak*

6. Tusuk Jari dan Bunga

Aksesoris yang di letakkan di samping kiri dan kanan kepala yang berfungsi memperindah *tingkuluak tanduak*.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 6. Tusuk Jari dan Bunga

7. Ikat Pinggang

Berguna untuk mengencangkan kain songket yang dipakai oleh paraa penari. Hal ini bertujuan agar kain tersebut tidak longgar saat digunakan menari.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 7. Ikat Pinggang

8. Deta

Aksesoris kepala yang digunakan oleh penari laki-laki. Deta melambangkan kewibawaan dan kehormatan seorang laki-laki.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 8. Deta

F. Pandangan Masyarakat di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Payakumbuh

Pada awal munculnya tari *Piriang Talam Badantiang* ini masyarakat Bulakan Balai Kandi Payakumbuh masih kurangnya pengetahuan tentang tarian. Hanya mengetahui tari secara umum saja, tetapi antusias masyarakat sangatlah besar bahkan menerima keberadaannya secara terbuka dan banyak di minati oleh masyarakat. Melihat adanya atraksi pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang* yang berkembang dari beberapa gerak dari tari rantak, indang dan atraksi sembur api. Tentunya banyak terjadi pro dan kontra dari tari *Piriang Talam Bantiang* di lingkungan luar daerah tersebut. Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat harus adanya pelestarian yang menyeluruh ke luar daerah sehingga bukan hanya daerah Bulakan Balai Kandi saja yang mengetahui, akan tetapi secara menyeluruh masyarakat mengetahui semua kesenian yang ada di kota Payakumbuh.

Menurut sepengetahuan masyarakat di lingkungan tempat tari itu tumbuh dan berkembang selama ini dalam mempelajari tari *piriang* hanya berfokus pada estetika dan adab serta karakteristik orang minangkabau yang dijunjung tinggi dan sudah ada dari zaman dahulu. Namun demikian, setelah pertunjukan yang di pertontonkan pada masyarakat setempat mereka justru memberi apresiasi dan tanggapan yang positif dan merasa terhibur oleh atraksi pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang*.

Beberapa pendapat dari masyarakat yang sudah pernah menyaksikan dan mengundang Sanggar Talang Sarumpun mengatakan bahwa tuan rumah merasa senang dan takjub dengan penampilan sanggar tersebut. Demikian pula upaya pelestarian tari *Piriang Talam Badantiang* diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, pelaku seni dan masyarakat Bulakan Balai Kandi (wawancara: Kiki Ardian, 1 Maret 2024).

G. Atraksi Tari *Piriang Talam Badantiang* sebagai Bentuk Seni Pertunjukan Wisata

Atraksi adalah sesuatu yang menarik, istilah atraksi seni merupakan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari Bahasa Belanda yaitu *attractive* yang berarti pertunjukan atau tontonan yang memiliki daya tarik besar atau sangat menarik perhatian. Istilah atraksi juga digunakan untuk pertunjukan yang berkaitan dengan budaya daerah seperti musik tarian, tradisi, warisan sesjarah, dan kekayaan alam. Sehubungan dengan tari *piriang*, gerak tari *piriang* pada umumnya menggunakan gerak aktraktif juga dengan kelincihan memainkan *piriang*.

Desain dramatik adalah pengaturan pengembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks, serta pengaturan bagaimana caranya menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian. Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik.

Desain dramatik pada tari *Piriang Talam Badantiang* ini memiliki suasana yang menghibur, dimana pada bagian awal tari *Piriang Talam Badantiang* ini memiliki suasana yang tenang, dengan maksud untuk memohon agar diberi perlindungan pada saat atraksi menginjak kaca, lalu pada bagian dua, menunjukkan suasana santai saat menarikan tari *Piriang Talam Badantiang* yang menggambarkan bentuk rasa syukur dalam hasil panen masyarakat terdahulu. Dan berangsur naik pada bagian ketiga dimana pada saat ini adalah atraksi dalam menginjak kaca, yang menggambarkan suasana gembira.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 9. Atraksi 1 pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang*



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 10. Atraksi 2 pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang*

Atraksi tari *Piriang Talam Badantiang* adalah satu tari yang kreasi baru yang di kreasikan oleh Kiki Adrian selaku koreografer. Tari *Piriang Talam Badantiang* ini adalah bentuk tarian yang di kembangkan dimana tarian ini tidak terlepas dari gerak-gerak dasar tari Minangkabau. Pada awalnya, tarian ini hanya bentuk dari kesenangan Kiki Adrian dalam menciptakan tari yang di tuangkan dalam bentuk gerak indah dan ritmis.



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 11. Atraksi 3 pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang*

Perlunya pengembangan-pengembangan yang mengarah membangun sehingga kedepannya masyarakat lebih luas lagi pengetahuannya terhadap kesenian. Tujuan hadirnya atraksi pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang* ini untuk menarik perhatian para wisatawan dan masyarakat setempat. Tari *piriang* ini juga banyak diminati oleh masyarakat setempat maupun diluar daerah untuk pengisi acara hiburan di pesta pernikahan, penyambutan tamu dari luar provinsi yang bertujuan untuk memperlihatkan serta memperkenalkan adat dan budaya minangkabau (wawancara: eca, 14 Maret 2024).



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 12. Atraksi 4 pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang*



(Dokumentasi: Sandora, 2024)

Gambar 13. Atraksi 4 pertunjukan tari *Piriang Talam Badantiang*

Tari *Piriang Talam Badantiang* selalu mengutamakan unsur keindahan, keunikan serta dapat di nikmati oleh penonton. Tari *Piriang* di Sanggar Talang Sarumpun dikenal dengan nama tari *Piriang Talam Badantiang*. Pemberian nama tersebut dikarenakan pada setiap pertunjukan tari *Piriang* adanya atraksi *bagolek-golek* atau berguling-guling yang di lakukan salah satu penari laki-laki kemudian dilanjutkan oleh penari perempuan yang melakukan gerakan injak kaca kemudian salah satu penari laki-laki mengusapkan pecahan kaca ke wajahnya. Pada saat penari laki-laki yang *bergolek-golek* di atas tumpukan pecahan kaca kemudian salah satu penari perempuan naik ke atas perut penari laki-laki lalu melakukan atraksi dabuih. Oleh sebab itu, atraksi tari *Piriang Talam Badantiang* ketika saat pertunjukan memberikan suatu hal yang sangat menarik hati para penonton.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tari piriang Talam Badantiang sebagai bentuk seni pertunjukan di kota Payakumbuh merupakan salah satu pertunjukan di kelurahan Bulakan Balai Kandi yang dapat menarik perhatian wisatawan dan masyarakat luar, tari Piriang Talam Badantiang berangkat dari aktivitas kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengolahan lahan pertanian secara

bergotong-royong sampai membawa hasil panennya kerumah dengan rasa gembira karena mendapat hasil yang melimpah yang tercermin didalam tarian tersebut. Tari Piriang Talam Badantiang merupakan hasil dari perkembangan tari indang, tari rantak dan sembur api yang sudah dikreasikan oleh pemikiran para muda-mudi yang hadir di tengah-tengah masyarakat Bulakan Balai Kandi Payakumbuh.

DAFTAR REFERENSI

- Affifudin, B., & Saebani, B. A. (2009). Metode penelitian kualitatif. Pustaka Setia.
- Ayu Ramadhani. (2020). Bentuk pertunjukan tari Piriang di Ateh Talua dalam masyarakat Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok Sumatera Barat (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang).
- Dedi Supriadi. (1994). Kreativitas, kebudayaan dan perkembangan lptek. ALFABETA.
- Devina Utami. (2019). Biografi Syofyani: Maestro seni tari Minangkabau di Padang (Jurnal, Universitas Negeri Padang).
- Febri Sovina. (2013). Tari Piriang Dabuih di Sungai Rangeh Nagari Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang).
- Firlana, S. R. (2024, June 12). Desain dramatik dalam tari. Retrieved from https://www.google.com/search?q=desain+dramatik+dalam+tari&oq=deSain+dramatik&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBwgCEAAygAQyCQgAEEUYORiABDI
- Firlana, S. R. (2024, June 12). Seni tari kreasi berkelompok dan contoh. Kumparan. Retrieved from <https://kumparan.com/berita-update/seni-tari-kreasi-berkelompok-dan-contoh>
- Hadi, Y. S. (2007). Kajian tari: Teks dan konteks. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2012). Koreografi: Bentuk, teknik, isi. Cipta Media.
- I Wayan Dibia. (2004). Musik iringan. Cipta Media.
- Indrayuda. (2007). Kajian tari kreasi. Pustaka Book Publisher.
- Nopa Eliza Fitri Ana. (2017). Bentuk pertunjukan magis pada tari Piriang Ateh Kaco oleh anak-anak di Nagari Bayur Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang).
- Sutrisno Hadi. (2001). Pengertian observasi. Pustaka Book Publisher.